

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Istilah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) mengacu pada suatu kondisi di mana terdapat beberapa gejala atau sindrom yang berhubungan dengan pernapasan akut. (Budhyanti et al., 2021). ISPA adalah infeksi saluran pernapasan yang berdampak pada setiap bagian sistem pernapasan, termasuk alveoli sampai hidung. Anak-anak rentan terhadap infeksi saluran pernapasan akut, ialah kondisi yang kebanyakan menjadi korban adalah anak-anak. Penyebab terjadinya ISPA karena kekebalan tubuh anak-anak lebih rendah dibandingkan dengan orang dewasa, yang mengakibatkan sistem kekebalan tubuh pada anak-anak lebih lemah (Budhyanti et al., 2021).

Program pengendalian penyakit infeksi saluran pernafasan akut (P2 ISPA) adalah metode penanggulangan penyakit menular yang bertujuan untuk mengurangi dampak pneumonia ISPA pada kesehatan bayi baru lahir (Sando et al., 2018). Pengelompokan penyakit pada P2 ISPA berdasarkan pneumonia atau non-pneumonia. Satu diantara upaya untuk memotong risiko kematian akibat ISPA ialah dengan melakukan tindakan pengobatan dan program pemerintah (Suryani, 2021). Misalnya, pemberian pendidikan kesehatan tentang pengelolaan ISPA serta pelaksanaan berbagai program di berbagai puskesmas, seperti pemberian vitamin A, program imunisasi komprehensif, dan program Manajemen Terpadu Bayi Sakit (MTBS) (Suryani, 2021).

Pada tahun 2020 organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkirakan jumlah ISPA di dunia pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (Amelia, 2022). Menurut data jumlah keseluruhan penderita ISPA di Indonesia masih banyak, data Riskesdas 2018 menunjukkan di Indonesia terdapat 1.017.290 kasus (Barni & Mardiah, 2022). Dengan total kasus 132.565 atau 13,03% Jawa Barat ada di posisi 3 teratas, sebanyak 93.620 balita menderita ISPA pada tahun 2018 menurut Riskesdas 2018 (Barni & Mardiah, 2022). Prevalensi ISPA di

Depok pada anak balita memiliki prevalensi sebesar 32,08% pada tahun 2018 (Firdauza, 2022).

Lebih dari 300 spesies bakteri, virus, dan rickettsia yang berbeda ditemukan mampu menyebabkan ISPA termasuk *Streptococcus*, *Staphylococcus*, *Pneumococcus*, *Haemophilus influenzae*, *Bordetella* dan *Corynebacterium*. Menyebabkan virus ISPA termasuk *Myxovirus*, *Adenovirus*, *Coronavirus*, *Picornavirus*, *Myxoplasma*, *Herpesvirus* dan lain-lain. Peralihan musim juga merupakan penyebab ISPA karena pertahanan tubuh yang melemah. Lingkungan dengan udara yang buruk juga bisa memicu penyebab terkena ISPA (Suryani, 2021).

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dan COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) sama-sama merupakan penyakit pernapasan, tetapi diakibatkan oleh virus yang berbeda. Virus SARS-CoV-2 menyebabkan COVID-19, sedangkan ISPA dapat disebabkan oleh berbagai virus seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Gejala kedua penyakit ini bisa serupa, seperti demam, batuk, dan kesulitan bernapas. Namun, mungkin terdapat perbedaan dalam hal tingkat keparahan dan durasi gejala, serta risiko komplikasi. Penting untuk mencari pertolongan medis jika Anda mengalami gejala penyakit pernapasan, terutama jika seseorang telah berinteraksi dengan terduga COVID-19 atau selepas *traveling* ke daerah dengan jumlah kasus yang tinggi. Hal yang lain membedakan antara ISPA dan COVID-19 yaitu cara pengecekannya, seseorang dikatakan positif covid-19 bila sudah melakukan swab antigen atau PCR dan menunjukkan hasil positif (Universitas Airlangga, 2021).

ISPA juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor lainnya, namun kurangnya pengetahuan masih menjadi salah satu faktornya (Wahyuningsih & Novia Tri, 2021). Faktor lain seorang yang menerima asap rokok, sanitasi lingkungan buruk, kebersihan diri menurun, tubuh bereaksi akan patogen, serta pengetahuan orang tua kurang memadai. Jika anak menderita ISPA anak mungkin mengalami sesama, nyeri diantara cabang bronkus dan laring, sakit kepala, bersin-bersin, sesak napas, meriang, dan penurunan nafsu makan. Masalah keperawatan yang sering terjadi pada anak dan balita penderita ISPA adalah bersihan jalan napas tidak efektif dan hipertermia, ketika suhu naik menjadi 38°C-40°C dianggap hipertermia. Masalah jika tidak diberantas memunculkan komplikasi yang mungkin terjadi adalah *Tussis*

Quinta dan paru-paru terinfeksi bakteri, pneumonia, bronkitis, gagal napas akibat paru-paru berhenti berfungsi, peningkatan CO² dalam darah serta gagal jantung (Meiyanti, 2021).

Masalah yang ditemui pada An. A di wilayah Limo yaitu ditandai dengan adanya batuk dan pilek. An. A batuk pada tanggal 18 Februari 2023, An. A hanya mengalami batuk tanpa disertai dahak. Batuk pada An. A tidak parah dan hanya terjadi kadang-kadang, frekuensi batuk sekitar 2-3 kali per hari. Lalu pada tanggal 20 Februari 2023 atau 2 hari kemudian An. A mengalami pilek. Pilek pada An. A juga tidak terlalu berat karena An. A memiliki pola napas yang normal dan ingus di hidung An. A tidak banyak. Selain 2 gejala tersebut tidak ditemukan tanda dan gejala ISPA lainnya pada An. A.

Dampak yang dapat terjadi karena ISPA yaitu bronkitis, laringitis, pneumonia, dan penyakit pernapasan lain. Pneumonia dan kematian pada anak dapat terjadi akibat dampak ISPA yang tidak ditangani dengan baik, menurut Kemenkes (2016). pendapat Ikatan Dokter Anak Indonesia (2016), pneumonia adalah bentuk infeksi yang paling parah dari ISPA, yang mempunyai potensi kematian. (Nurhandayani, 2020).

Bersandar pada uraian dan tingginya angka kematian akibat ISPA menjadikan penulis meyakini untuk karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Usia 2 Tahun Di Wilayah Limo”.

I.2 Rumusan Masalah

Melihat lebih lanjut mengenai bahaya dari kondisi ISPA, penulis mengadakan studi kasus dengan mengangkat subjek penderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dengan membuat pernyataan masalah sebagai berikut “Asuhan Keperawatan Pada An. A dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Usia 2 Tahun Di Wilayah Limo”.

I.3 Tujuan Penelitian

- a. Melaksanakan pengkajian An. A dengan ISPA di RT 5 RW 7 Kelurahan Limo Kecamatan Limo Depok.
- b. Menegakkan diagnosa pada An. A dengan ISPA di RT 5 RW 7 Kelurahan Limo Kecamatan Limo Depok.
- c. Menyusun rencana intervensi keperawatan pada An. A dengan ISPA di RT 5 RW 7 Kelurahan Limo Kecamatan Limo Depok.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada An. A dengan ISPA di RT 5 RW 7 Kelurahan Limo Kecamatan Limo Depok.
- e. Melakukan evaluasi tindakan An. A dengan ISPA di RT 5 RW 7 Kelurahan Limo Kecamatan Limo Depok.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Bagi Penulis

Karya tulis ini bermanfaat sebagai sebuah sarana dalam peningkatan wawasan dalam berpikir, dan menambah pengalaman penulis. Di dalam memberikan asuhan keperawatan An. A dengan kasus ISPA.

I.4.2 Manfaat Bagi Klien

Keluarga klien mendapat pengetahuan mengenai ISPA mulai dari pengertian, tanda dan gejala, komplikasi, pencegahan, penanganan, dan pengobatan. Sehingga keluarga dapat mengambil langkah yang tepat jika terjadi penyakit ISPA di keluarga.

I.4.3 Manfaat Bagi Instansi

Menggunakan sumber daya perpustakaan dan rujukan sumber untuk makalah akademis tentang studi kasus “Asuhan Keperawatan Pada An. A dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di RT 5 RW 7 Kelurahan Limo Depok”.